

## DARI DARING KEMBALI KE LURING: PERSPEKTIF MASYARAKAT SIBER MENGENAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN FORMAL SELAMA PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA

Cut Meutia Karolina<sup>1\*</sup>, Irwa Rochimah Zarkasi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Al-Azhar Indonesia

\*cut.meutia@uai.ac.id

---

### Informasi Artikel

*Keywords:*  
COVID-19,  
Cyber Community,  
Learning Method,  
Participatory Culture,  
Transformation

---

### ABSTRAK

*The process of learning methods for formal education during COVID-19 in Indonesia experienced the dynamics of pros and cons in the society, especially for parents who faced changes in learning methods for their children. The purpose of this research is to find out how the cyber community responds to the planned change in learning methods from online, which then returns to offline during the pandemic. This study uses a qualitative method with netnographic approach. This research involves several theories: participatory culture, symbolic interaction and the concept of debating in cyberspace. The results of this study reveal three perspectives on responding to this issue. Social media, especially Instagram, is a forum for public expression regarding an issue in society that should not be ignored. Many important views are conveyed through social media. The pros and cons are based on various points of view. The unique finding of this study is a personal attack on dissent.*

**Kata Kunci:**  
COVID-19,  
Komunitas Siber,  
Metode Pembelajaran,  
Budaya Partisipasi,  
Transformasi

Proses metode pembelajaran pendidikan formal selama COVID-19 di Indonesia mengalami dinamika pro dan kontra di masyarakat, terutama bagi orang tua yang menghadapi perubahan metode pembelajaran bagi anaknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana respon komunitas siber mengenai rencana perubahan metode pembelajaran dari daring (dalam jaringan), yang kemudian kembali luring (luar jaringan) di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi. Penelitian ini melibatkan beberapa teori: budaya partisipatif, interaksi simbolik dan konsep berdebat di dunia maya. Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga perspektif dalam menanggapi masalah ini. Media sosial, khususnya Instagram, merupakan wadah ekspresi publik mengenai suatu isu di masyarakat yang tidak boleh diabaikan begitu saja. Banyak pandangan penting yang disampaikan melalui media sosial. Pro dan kontra didasarkan pada berbagai sudut pandang. Temuan unik dari penelitian ini adalah serangan pribadi terhadap perbedaan pendapat..

Submisi 29 September 2022  
Diterima 9 April 2023  
Diterbitkan 7 Mei 2023

DOI <https://doi.org/10.22487/ejk.v10i1.499>

---

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran formal pada masa pandemi COVID-19 di Indonesia mengalami dinamika pro dan kontra di masyarakat. Dinamika ini terutama terjadi pada orang tua yang menghadapi perubahan metode pembelajaran pada anaknya.

Pembelajaran yang awalnya dilakukan dengan metode tatap muka berubah menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Sebagian orang tua menyetujui dan mendukung pembelajaran daring yang berlangsung, sebagian lainnya mengeluhkan permasalahan-permasalahan yang dialami selama daring hingga merekomendasikan segera kembali pada pertemuan tatap muka (BBC Indonesia 2022; Tempo.co.id 2021). Di sisi lain, IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) belum sepenuhnya merekomendasikan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka, dengan berbagai kekhawatiran penularan dan pertumbuhan kluster baru melalui pembelajaran tatap muka (Kompas.com 2021, 2022).

Keputusan untuk terus melaksanakan pembelajaran daring juga menjadi keputusan yang dilematis. Tidak hanya dari sisi ancaman kesehatan pandemi, penggunaan elektronik untuk kebutuhan pembelajaran daring terbukti membahayakan kesehatan pengguna secara berkepanjangan. Risikonya dapat terkena radiasi elektromagnetik, membahayakan penglihatan hingga merusak organ tubuh (Nazarlou 2013). Selain berpotensi mengganggu kesehatan tubuh, penggunaan internet dengan jangka waktu lama turut membuka ruang baru rentannya siswa mengalami gangguan dalam kesehatan mental dan juga berbagai risiko rentannya perundungan. Hal ini membuat teknologi dinilai telah melampaui batas-batas yang biasanya bersifat seksual bagi kaum muda (Halupa 2016).

Konsekuensi negatif yang menyerpa kesehatan mental dari proses pembelajaran daring di kalangan siswa dapat mencakup peningkatan kecemasan dan bolos sekolah (Alibudbud 2021). Sementara semua siswa mungkin terpengaruh, siswa dari daerah sosioekonomi rendah memiliki tekanan mental yang lebih tinggi karena keterbatasan kemampuan keuangan mereka untuk mendapatkan gadget dan konektivitas internet yang diperlukan (Cleofas and Rocha 2021). Semakin dikaji mendalam, maka semakin banyak temuan permasalahan hingga pro dan kontra yang muncul.

Berdasarkan hasil diskusi Forum Wartawan Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pembelajaran daring di Indonesia mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami selama pembelajaran daring, di antaranya (1) Banyak anak didik tidak bisa menyerap mata pelajaran dengan baik; (2) Keterbatasan Sarana Pendukung; (3) Hubungan Anak Didik dan Guru yang tidak memiliki kekuatan hubungan; dan (4) Penurunan kesehatan mental dan psikis anak (Mranani 2021). Bahkan kedekatan yang dibangun oleh guru dan siswa didik selama pembelajaran daring tidak mampu menyelesaikan permasalahan dari dampak negatif penggunaan media internet (Bird, Castleman, and Lohner 2022). Hingga dapat disimpulkan, daring (dalam jaringan) atau luring (luar jaringan) tidak hanya dapat dilihat dari sisi perlindungan dari bahaya pandemi COVID-19 saja.

Peneliti melihat bahwa topik mengenai peraturan pemerintah terkait proses pembelajaran menjadi salah satu topik yang menarik perhatian masyarakat. Salah satunya mengenai pertemuan tatap muka seratus persen (PTM 100 Persen) bagi anak sekolah di masa pandemi COVID-19. Sebagaimana dilansir di Kompas.com (Hakim 2022) bahwa kebijakan yang diambil berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri tertanggal 21 Desember Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Berbagai tanggapan tentu menjadi penting untuk diperhatikan oleh pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan, terutama pada kelompok orang tua yang berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran serta kesehatan anak. Opini publik melalui argumen lebih besar memberi pengaruh pada kelompok dibandingkan hanya sebagai sumber isyarakat saja. Hal ini

memiliki implikasi untuk literature tentang pengaruh elit pada opini publik dan evaluasi normatif kegiatan kelompok kepentingan (DÜR 2019). Pergeseran opini publik di sebuah negara dapat memberikan sinyal kepada pejabat terpilih tentang kelayakan keputusan yang diambil (Pacheco and Maltby 2017). Dalam merumuskan kebijakan publik, di satu sisi, pemerintah harus aktif mendengarkan pendapat dan saran dari berbagai departemen di daerah, berusaha memperluas keluasan pengumpulan informasi, dan memiliki kemampuan tertentu untuk mengidentifikasi keaslian informasi opini publik daring (Huang 2020).

Media sosial membuka kesempatan pengguna untuk terhubung, berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini dapat dilakukan dengan memposting, berbagi, atau menghasilkan informasi bersama (Correa, Hinsley, and de Zúñiga 2010). Berbagai tanggapan pro dan kontra ini turut pula meramaikan dunia maya. Masyarakat turut mengemukakan pendapatnya dari berbagai akun media sosial, salah satunya akun instagram @pandemictalk. Sebuah akun media sosial yang menyediakan info #COVID19 dari spektrum sains, kesehatan dan sosial. Akun dengan jumlah pengikut 394.000 pengikut ini merupakan akun yang diinisiasi oleh para penggiat dan pemerhati situasi pandemi di Indonesia (Pandemic Talk, 2020). Hal ini turut sealur hasil penelitian yang menyatakan bahwa media sosial telah menjadi media alternatif masyarakat selama pandemi (Rohmah, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% orang menyetujui bahwa media sosial mampu memuaskan sebagai pelarian dari rutinitas dan masalah pribadi di masa COVID-19, 85% menyetujui media sosial dapat memuaskan dalam pencarian informasi COVID-19 dan 92% menyetujui bahwa informasi di media sosial memuaskan untuk melakukan sesuatu (Rohmah, 2020). Maka dari itu, tidak heran bahwa fenomena COVID-19 serta respon masyarakat menjadi sangat jelas terlihat di media sosial, terutama pada media instagram. Dari 27 juta penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik 2021), terdapat 91 juta di antaranya sebagai pengguna media sosial Instagram, dengan mayoritas pengguna berasal dari range usia 18-24 tahun, yakni sebanyak 33,90 juta (Katadata 2021).

Sebagai media alternatif yang dibangun bebas kepentingan, akun instagram Pandemic Talk secara aktif membahas berbagai isu yang berkembang di masyarakat terkait berbagai aturan pemerintah dalam penanganan COVID-19 di Indonesia. Salah satu isu yang paling ramai mengundang respon masyarakat di kolom komentar adalah tentang rencana dan pelaksanaan pertemuan tatap muka bagi anak sekolah. Beberapa postingan di antaranya; Postingan berjudul Survei KPAI: Orang tua setuju PTM karena takut "learning loss", disukai sebanyak 4.694 likes, dan mengundang 524 komentar; Postingan berjudul: Survei KPAI: 61% Orang tua Murid Setuju PTM Meski Lonjakan Kasus Covid-19, disukai sebanyak 6.702 likes dengan 777 komentar; Postingan berjudul: Pihak Sekolah Wajib Tahu Sekolah PTM yang Lebih Aman Itu Syaratnya Gimana Sih??., disukai 3.754 likes dengan 150 komentar, dan postingan berjudul: Apa yang Sebaiknya Dilakukan Pihak Sekolah dan Regulator, disukai sebanyak 14.870 likes dengan 330 komentar (Pandemic Talk 2020).

Fenomena tanggapan masyarakat di media sosial membentuk budaya baru serta ruang baru bagi masyarakat dalam berinteraksi. Sebagaimana (Rohayati 2017) mengungkapkan bahwa Munculnya masyarakat siber sebagai hasil dari perkembangan teknologi komunikasi menjadikan pola komunikasi turut mengalami perubahan. Budaya komunikasi yang dilakukan masyarakat siber melibatkan proses-proses interaksi dengan menggunakan simbol-simbol, interaksi ini yang kita sebut sebagai interaksi simbolik. Selanjutnya, situasi pandemi berdampak pada peningkatan penggunaan media di dunia

maya berkembang pesat. Pandemi Covid-19 dinilai mengubah pola komunikasi masyarakat, banyak hal dilakukan secara virtual karena adanya kebijakan *social distancing* dari pemerintah (Putri 2021).

Hasil penelitian pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa kesiapan pihak sekolah menjadi tolak ukur yang penting dalam menghadapi persiapan pertemuan tatap muka di sekolah pada masa Pandemi COVID-19 (Pattanang, Limbong, and Tambunan 2021). Selain itu, hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa ada 3 hal yang penting dikaji berkaitan kesiapan dalam menghadapi pendidikan masa pandemi, yakni strategi apa yang akan disiapkan baik dari lembaga pendidikannya maupun dari para pendidiknya, metode yang digunakan dalam pembelajaran dan penerapan Prokes dari pemerintah (Adawiyah et al. 2021). Artinya, pro dan kontra tentu saja muncul di masyarakat dengan berbagai kondisi pendidikan yang berbeda-beda.

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya serta data-data terkait yang disampaikan pada latar belakang penelitian, maka peneliti melihat bahwa mengkaji bagaimana etnografi virtual yang terbentuk dalam bahasan isu pertemuan tatap muka seratus persen di media sosial instagram menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah. Sebagaimana etnografi virtual dapat diartikan sebagaimana etnografi virtual diartikan sebagai metodologi yang digunakan untuk menyelidiki internet dan melakukan eksplorasi terhadap entitas (*users*) saat menggunakan internet tersebut. Etnografi virtual juga merepresentasikan implikasi-implikasi dari komunitas termediasi internet (Hine 2000). Peneliti akan mengkaji pada tanggapan masyarakat di postingan akun instagram @pandemictalks terkait pertemuan tatap muka, terhitung dari Postingan Januari 2022 hingga Februari 2022. Hasil penelitian diharapkan mampu memetakan bagaimana budaya siber di masyarakat menanggapi isu terkait COVID-19 khususnya pada keputusan pemerintah berkaitan dengan PTM.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Masyarakat Siber**

Masyarakat siber atau dikenal dengan istilah Cyber Community diartikan sebagai sebuah kehidupan masyarakat manusia yang diindrai secara tidak langsung oleh penginderaan manusia, namun manusia dapat merasakannya dan menyaksikannya sebagai sebuah realitas (Budiarto and Lestari 2017).

Masyarakat diartikan sebagai sekelompok orang yang menempati suatu wilayah tertentu dalam waktu yang relative lama. Teritorial menjadi poin penting dalam pemaknaan masyarakat. Teritorialitas merupakan ciri utama masyarakat yang tidak dimiliki oleh bentuk-bentuk lain dari kehidupan bersama dalam budaya manusia (Bungin, Teguh, and Dafa 2021). Maka dari itu dapat diartikan bahwa masyarakat siber adalah sekelompok orang yang menempati dunia maya (siber).

### **Teori Budaya Partisipasi**

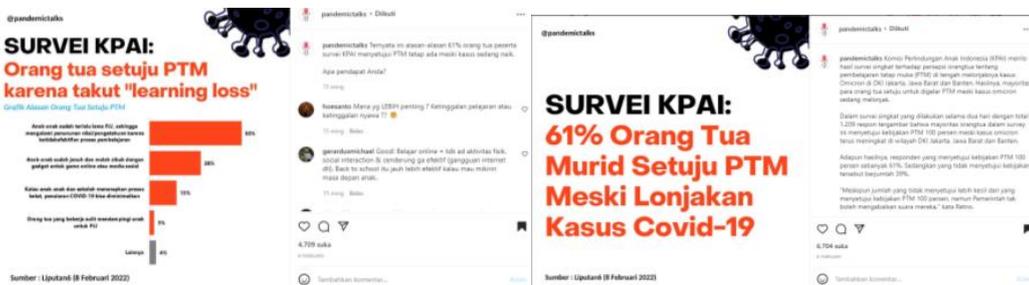
Budaya partisipatori dimaknai sebagai budaya pada seseorang baik secara individu maupun kelompok yang dalam pelaksanaan proses komunikasinya tidak hanya bertindak sebagai konsumen saja, namun juga menjadi kontributor atau produser (Jenkins 2009). Dalam konsep Jenkins dijelaskan bahwa media sosial menjadi salah satu wadah dimana peluang budaya partisipatori tersebut dapat tercipta. Pengguna media sosial tidak hanya sebagai pengguna, tetapi memiliki peluang sebagai sumber informasi. Hal ini dapat terjadi melalui proses pemberian komentar serta berbagai peluang respon secara langsung yang dapat terjadi di media sosial (Jenkins 2009).

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kualitatif netnografi. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis data kualitatif yang sesuai (*eclectic analysis method*), yang artinya akan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan penemuan, dan penggalian melalui pengolahan data kualitatif yang telah dikumpulkan dari lapangan (Creswell 2007). Dalam beberapa aspek juga memungkinkan dilakukan suatu tahap yang dijelaskan oleh para metodolog, yaitu meliputi pengodean, penemuan kategori dan klasifikasi informasi, pembangunan tema dan subtema atau topic menarik dan signifikan, kemudian mereduksi dan membangun suatu pemahaman utuh (Hennink 2011; Neuman 2014; Patton 2002) mengistilahkan proses analisis bersifat sirkular atau dengan kata lain prosesnya akan terus berputar, hingga peneliti menemukan pola atau kesimpulan yang jenuh (*saturated data*). Selanjutnya temuan-temuan akan didisplay sesuai dengan struktur sub-bahasan yang menarik, signifikan dan relevan dengan tujuan penelitian ini.

Sebagaimana prosedur penelitian netnografi, penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana budaya masyarakat digital (masyarakat siber) dalam menanggapi isu-isu tertentu di dunia digital sehingga dapat memahami budaya dari kehidupan di internet yang tercermin dalam jejak, praktik, jaringan, dan sistem media sosial (Kozinets 2020). Temuan ini akan direfleksikan ke dalam tiga elemen dasar netnografi, yaitu investigasi, interaksi, dan pendalaman (Eriyanto 2022).

Penelitian ini dilakukan pada akun @pandemictalk, kemudian memilih dua informasi serupa berkaitan dengan survei mengenai pertemuan tatap muka bagi anak sekolah dengan judul postingan: Survei KPAI: Orang Tua Setuju PTM karena Takut “Learning Loss” yang diposting pada tanggal 9 Februari 2022 dan postingan dengan judul “Survei KPAI: 61% Orang Tua Murid Setuju PTM Meski Lonjakan Kasus COVID-19” yang juga diposting pada tanggal 9 Februari 2022.



Gambar 1. Deskripsi Unggahan Kedua Informasi yang diteliti. Sumber: (Pandemic Talk 2020)

Data dari kedua postingan ini diambil sejak postingan ini tayang hingga Mei 2022. Pembatasan waktu pengambilan data mengingat kondisi media sosial dan internet yang begitu terbuka dan berpeluang terjadi perubahan data dalam waktu yang tidak terprediksi. Berdasarkan kondisi terakhir pada pengambilan data tercatat bahwa terdapat sebanyak 4707 Likes dengan 525 komentar pada postingan Survei KPAI: Orang Tua Setuju PTM karena Takut “Learning Loss” dan 6702 likes, 767 komentar pada postingan Survei KPAI: 61% Orang Tua Murid Setuju PTM Meski Lonjakan Kasus COVID-19”.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga jenis perspektif dari komunitas siber dalam memberi pendapat terkait rencana pertemuan tatap muka pada anak sekolah, yaitu (1) Perspektif orang tua; (2) Perspektif guru dan (3) Perspektif peserta

didik. Ketiga perspektif yang terlibat adalah anggota masyarakat yang memiliki kepentingan dan berdampak langsung dalam proses pembelajaran formal. Orang tua berperan penting dalam berbagai keputusan yang diambil untuk anak, termasuk dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam kondisi pandemic COVID-19. Keluarga memiliki peran penting dan bertanggung jawab besar, seperti hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan keluarga, pembangunan fisik, edukasi, pembangunan intelektual, nilai moral dan etika, kebiasaan dan budaya yang baik dalam membangun hubungan dalam keluarga tersebut, sebagaimana diterapkan juga pada hidup anak dalam bersosialisasi (Ceka and Murati 2016). Pembangunan dari orang tua dalam pendidikan berhubungan dengan *positive outcomes* bagi para siswa (Anderson and Minke 2007). Selain itu, keterlibatan guru sebagai pendidik terhadap isu kebijakan proses pembelajaran pada siswa di masa pandemi menjadi opini yang turut penting dipertimbangkan. Siswa sebagai pelaksana kebijakan tersebut turut serta memberikan pendapat, uniknya sebagian besar siswa yang menyampaikan pendapat adalah siswa di tingkat menengah atas dan siswa universitas. Hal ini dapat dikaitkan dengan penggunaan gadget pada anak SMA dan kuliah yang sudah terbiasa menggunakan akun pribadi (tidak di bawah control orang tua langsung).

Pro dan kontra mengenai rencana pelaksanaan pembelajaran formal secara tatap muka memunculkan perilaku saling menuduh antar perspektif orang tua. Beberapa pandangan menyampaikan ketidaksetujuan dengan menyalahkan orang tua yang menyetujui pelaksanaan pembelajaran tatap muka. Sebagaimana beberapa kutipan komentar berikut:

*“Orangtua yang egois”*

*“Maunya punya anak tapi gak siap didik anak”*

*“61% ini adalah orang2 yg belum siap jadi orang tua...”*

Teknik penuduhan dalam menanggapi pro dan kontra sebuah isu dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi defensif yang sering terjadi dalam perdebatan. Teknik tuduhan menunjukkan informasi tentang nilai-nilai penuduh dan bahwa nilai-nilai yang diasumsikan penuduhlah yang bertanggung jawab atas peningkatan reputasi penuduh (Rucker and Petty 2003). Dalam hal ini, orang tua yang kontra dengan wacana tatap muka mungkin saja melakukan pembenaran dan peningkatan reputasi sebagai orang tua yang bertanggung jawab pada anaknya dengan melakukan tuduhan pada pihak yang pro dengan wacana ini.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ketidaksetujuan terhadap pelaksanaan pembelajaran tatap muka didorong oleh pengalaman menghadapi anak terinfeksi COVID-19. Orang tua mengungkapkan rasa resah dan khawatir selama anak terinfeksi COVID-19. Selain itu, pengeluaran secara finansial juga meningkat sejalan dengan berbagai kebutuhan yang meningkat karena menjalani isolasi mandiri. Metode pembelajaran secara daring dianggap sebagai metode terbaik di masa kini. Nyawa bernilai sangat berharga dan menjadi yang utama, dibandingkan dengan risiko “learning loss”.

Kategori ini merefleksikan bahwa gambaran pendapat dipengaruhi oleh pengalaman orang tua dalam menghadapi COVID-19 yang menyerang anaknya. Temuan ini mendukung pernyataan Lerman bahwa pengalaman pribadi mempertajam preferensi (Lerman and McCabe 2017). Selain itu, proses memaknai bahaya COVID-19 serta risiko dari pertemuan tatap muka yang dialami oleh orang tua yang pernah merawat anak terinfeksi COVID-19 tergambar dalam proses pemaknaan dalam teori interaksi simbolik. Mead menyatakan bahwa pemaknaan yang tidak terlepas dari pengalaman

komunikasi (Griffin, Ledbetter, and Sparks 2019; West and Turner 2018), dalam hal ini pengalaman yang didapatkan dapat berupa informasi mengenai COVID-19 yang berasal dari perilaku mengonsumsi media, pengalaman rekan sejawat hingga pengalaman pribadi menghadapi COVID-19.

Ketidaksetujuan pada rencana penerapan pelaksanaan pembelajaran tatap muka juga disampaikan dalam perspektif guru. Guru menyampaikan kekhawatirannya sebagai orang yang akan terus berada di sekolah dan menghadapi murid yang hadir dari berbagai lokasi. Guru menilai diri sebagai korban yang menanggung risiko terbesar dari pembelajaran tatap muka. Sebagaimana kutipan komentar dari perspektif guru:

*“...kami sudah jadi korban, kena dari sekolah, apakah pemerintah hanya memberikan suara pada orang tua tidak ke guru? Kami juga manusia, mana hak kami disini”*

Penelitian ini merangkum beberapa rekomendasi dan harapan yang dapat diterapkan pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan di era pandemi COVID-19 sebagai berikut:

Tabel 1. Rekomendasi Pelaksanaan Pembelajaran dari Masyarakat siber

No	Rekomendasi	Keterangan
1.	Pelaksanaan tatap muka hanya pada pembelajaran yang melibatkan fisik.	Pembalajaran di sekolah hanya untuk pembelajaran tertentu seperti olahraga dan upacara. Selebihnya diikuti secara daring.
2.	Hybrid learning dengan penerapan Protokol kesehatan yang ketat.	Mengkolaborasi antara daring dan luring dengan catatan pembelajaran luring dilakukan dengan protokol kesehatan yang disiplin.
3	Pembelajaran daring dengan beberapa ketentuan.	Beberapa ketentuan di antaranya: <ul style="list-style-type: none"> <li>- pengurangan proporsi takehome tasks.</li> <li>- memaksimalkan media digital dan digitalisasi.</li> <li>- Pengelolaan materi digital dengan maksimal. Termasuk pembuatan video pembelajaran yang proper.</li> </ul>
4	Pembentukan lembaga khusus pengelolaan protokol kesehatan di sekolah	Dibutuhkan lembaga independen yang mengurus secara khusus mengenai protokol kesehatan sekolah di Indonesia.
5	Menyesuaikan dengan kondisi COVID-19 pada daerah masing-masing	Mempertimbangkan angka positif pada tiap daerah. Jika angka positif tinggi, maka dilaksanakan dengan daring, jika angka positif rendah ataupun 0 maka dilakukan dengan luring.
6	Pertemuan tatap muka terbatas dengan pengaturan tertentu	Beberapa pengaturan pembelajaran luring yang diharapkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Waktu dan jumlah peserta terbatas</li> <li>- Keterjaminan ruangan yang terbuka.</li> </ul>

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Pada dasarnya, sebagian besar masyarakat siber merasa hasil survei yang ditayangkan diragukan keabsahan dan keberanan datanya, terutama para orang tua. Orang tua merasa tidak terlibat dalam survei yang dibuat. Selain itu, keraguan lainnya didasari oleh jumlah *participants* yang terlibat dalam *survei* dianggap terlalu sedikit hingga angka toleransi penelitian kuantitatif diangka 0.01 dinilai tidak cocok untuk diimplementasikan pada kebijakan yang terkait dengan kesehatan. Ketidakpercayaan ini dapat pula didasari oleh sikap selective exposure pada masyarakat siber. Ketika informasi



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan wadah ekspresi masyarakat mengenai sebuah isu di masyarakat yang tidak boleh terabaikan. Banyak pandangan penting yang tersampaikan melalui media sosial. Pro dan kontra masyarakat di media sosial mengenai harapan pelaksanaan pertemuan tatap muka dalam pembelajaran formal dipandang melalui berbagai perspektif. Tiga kategori perspektif yang ditemukan dalam penelitian ini adalah 1) Perspektif orang tua; (2) Perspektif guru; dan (3) Perspektif peserta didik.

Masyarakat siber melakukan penolakan didasari oleh beberapa hal, di antaranya (1) kekhawatiran pada kesehatan anak dan penularan COVID-19 yang dianggap sebagai penyakit mematikan; (2) penolakan tidak mendasar dengan menyerang pendapat bersebrangan dengan penilaian sikap yang tidak relevan; (3) Pengalaman diri dan anak terinfeksi COVID-19; dan (4) Perspektif guru yang menilai diri sebagai korban yang paling berisiko. Di samping itu, persetujuan pada rencana pembelajaran tatap muka disampaikan dengan beberapa kategori alasan, yaitu: (1) Kesulitan mendampingi anak dari perspektif orang tua; (2) Kendala *signal* dan perangkat; (3) Metode daring dinilai tidak efektif; dan (4) Pengakuan siswa terhadap proses pembelajaran daring yang tidak maksimal dan jenuh.

Masyarakat siber di lain sisi mencoba menyampaikan pendapatnya dengan memberikan solusi terbaik menurut pandangan pribadi. Penjaminan keamanan proses pembelajaran secara luring serta kesiapan lembaga pendidikan menerapkan protokol kesehatan secara disiplin menjadi penting diperhatikan. Orang tua serta guru mengharapkan proses pembelajaran secara tatap muka dapat menjamin keamanan dan protokol kesehatan dengan baik.

Peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi gambaran awal tanggapan masyarakat siber tentang transformasi pembelajaran daring untuk kembali lagi dengan sistem luring. Penelitian ini berpeluang untuk dikembangkan dengan berbagai metode penelitian lainnya dengan tujuan menyempurnakan hasil yang lebih komprehensif. Beberapa saran penelitian lanjutan di antaranya; pengkajian tanggapan masyarakat menggunakan metode studi kasus; riset kuantitatif untuk mengukur keberhasilan program; dan berbagai riset berdasarkan pengalaman masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Competitive Research Grant (CRG) LPPM Universitas Al Azhar Indonesia & Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Al Azhar fasilitas penulisan artikel ini.

## REFERENSI

- Adawiyah, Robiatul, Nur Fajriyatul Isnaini, Uswatun Hasanah, and Nadia Risyah Faridah. 2021. "Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Di MI At-Tanwir Bojonegoro." *Jurnal Basicedu* 5(5):3814–21. doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1435.
- Alibudbud, Rowalt. 2021. "On Online Learning and Mental Health during the COVID-19 Pandemic: Perspectives from the Philippines." *Asian Journal of Psychiatry* 66:102867. doi: 10.1016/j.ajp.2021.102867.
- Anderson, Kellie J., and Kathleen M. Minke. 2007. "Parent Involvement in Education: Toward an Understanding of Parents' Decision Making." *The Journal of*

- Educational Research* 100(5):311–23. doi: 10.3200/JOER.100.5.311-323.
- Badan Pusat Statistik. 2021. “Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi Dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa), 2018-2020.” *Bps.Go.Id*. Retrieved February 11, 2022 (<https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>).
- BBC Indonesia. 2022. “PTM 100 Persen Di Sekolah Dimulai Lagi Di Tengah Kekhawatiran Sekolah ‘Tak Siap Tegakkan Prokes.’” <https://www.bbc.com/>, January.
- Bird, Kelli A., Benjamin L. Castleman, and Gabrielle Lohner. 2022. “Negative Impacts From the Shift to Online Learning During the COVID-19 Crisis: Evidence From a Statewide Community College System.” *AERA Open* 8:233285842210812. doi: 10.1177/23328584221081220.
- Budiarto, Icut, and Puji Lestari. 2017. “Proses Komunikasi Cyber Comunity (Studi Bisnis Online Shop Di Kalangan Mahasiswa UNY).” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6(2).
- Bungin, Burhan, Monika Teguh, and Muhammad Dafa. 2021. “Cyber Community Towards Society 5.0 And The Future Of Social Reality.” *International Journal of Computer and Information System (IJCIS)* 2(3):73–79. doi: 10.29040/ijcis.v2i3.39.
- Ceka, Ardita, and Rabije Murati. 2016. “The Role of the Parents in the Education of Children.” *Journal of Education and Practice* 7(5):61–64.
- Cleofas, Jerome V., and Ian Christopher N. Rocha. 2021. “Demographic, Gadget and Internet Profiles as Determinants of Disease and Consequence Related COVID-19 Anxiety among Filipino College Students.” *Education and Information Technologies* 26(6):6771–86. doi: 10.1007/s10639-021-10529-9.
- Correa, Teresa, Amber Willard Hinsley, and Homero Gil de Zúñiga. 2010. “Who Interacts on the Web?: The Intersection of Users’ Personality and Social Media Use.” *Computers in Human Behavior* 26(2):247–53. doi: 10.1016/j.chb.2009.09.003.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (2nd Ed)*. California: Sage Publication.
- DÜR, ANDREAS. 2019. “How Interest Groups Influence Public Opinion: Arguments Matter More than the Sources.” *European Journal of Political Research* 58(2):514–35. doi: 10.1111/1475-6765.12298.
- Eriyanto. 2022. *Metode Netnografi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, and Glenn Sparks. 2019. *A First Look at Communication Theory*. Tenth. New York: McGraw-Hill Education.
- Hakim, Rakhmat Nur. 2022. “Pro-Kontra Sekolah Tatap Muka 100 Persen Di Jakarta Di Tengah Bahaya Omicron.” *Kompas.Com*, January.
- Halupa, Colleen. 2016. “Risks: The Impact of Online Learning and Technology on Student Physical, Mental, Emotional, and Social Health.” Pp. 6305–14 in.
- Hennink, Monique. 2011. *Qualitative Research Methods*. London: Sage Publication.
- Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. California: Sage Publications.
- Huang, Bing. 2020. “Analyze the Influence of Internet Public Opinion on Public Policy.” *OALib* 07(08):1–9. doi: 10.4236/oalib.1106674.
- Jenkins, Henry. et. al. 2009. *Confronting The Challenges of Participatory Culture: Media Education for the 21st Century*. Massachusetts: MIT Press.
- Katadata. 2021. “Ada 91 Juta Pengguna Instagram Di Indonesia, Mayoritas Usia Berapa?” *Databoks.Katadata.Co.Id*. Retrieved February 11, 2022

- (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/15/ada-91-juta-pengguna-instagram-di-indonesia-mayoritas-usia-berapa>).
- Kompas.com. 2021. "Soal Rencana Pembukaan Sekolah Tatap Muka Juli 2021, Ini Kata IDAI." *Kompas.Com*, April.
- Kompas.com. 2022. "Rekomendasi IDAI Soal Pelaksanaan Sekolah Tatap Muka 2022." *Kompas.Com*, January.
- Kozinets, robert V. 2020. *Netnography (The Essential Guide to Qualitative Social Media Research)*. 3rd Editio. California: Sage Publication Ltd.
- Lerman, Amy E., and Katherine T. McCabe. 2017. "Personal Experience and Public Opinion: A Theory and Test of Conditional Policy Feedback." *The Journal of Politics* 79(2):624–41. doi: 10.1086/689286.
- Mranani, Titah. 2021. "Fek Negatif Belajar Jarak Jauh Berkepanjangan Selama Pandemi Covid-19." *Merdeka.Com*, September.
- Nazarlou, Mortaza Mokhtari. 2013. "Research on Negative Effect on E-Learning." *International Journal of Mobile Network Communications & Telematics* 3(2):11–16. doi: 10.5121/ijmnc.2013.3202.
- Neuman, W. Lawrenc. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th Editio. England: Pearson Education Limited.
- Pacheco, Julianna, and Elizabeth Maltby. 2017. "The Role of Public Opinion—Does It Influence the Diffusion of ACA Decisions?" *Journal of Health Politics, Policy and Law* 42(2):309–40. doi: 10.1215/03616878-3766737.
- Pandemic Talk. 2020. "@pandemictalk."
- Pattanang, Emik, Mesta Limbong, and Witarsa Tambunan. 2021. "Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Pada SMK Kristen Tagari." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10(2):112–20. doi: 10.33541/jmp.v10i2.3275.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. California: Sage Publications.
- Putri, Fitri Ariana. 2021. "Budaya Komunikasi Virtual Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pembelajaran Daring Di UIN Walisongo Semarang)." *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam* 7(2):253. doi: 10.37064/jki.v7i2.8646.
- Rohayati, Rohayati. 2017. "Budaya Komunikasi Masyarakat Maya (Cyber): Suatu Proses Interaksi Simbolik." *Sosial Budaya* 14(2):179. doi: 10.24014/sb.v14i2.4432.
- Rucker, Derek D., and Richard E. Petty. 2003. "Effects of Accusations on the Accuser: The Moderating Role of Accuser Culpability." *Personality and Social Psychology Bulletin* 29(10):1259–71. doi: 10.1177/0146167203254609.
- Tempo.co.id. 2021. "Sejumlah Orangtua Masih Khawatirkan Rencana Sekolah Tatap Muka Terbatas Di Tengah Pandemi." *Tempo*, September.
- West, Richard L., and Lynn H. Turner. 2018. *Introducing Communication Theory*. United States: Mc Graw Hill Education.